



IPB University
— Bogor Indonesia —

POLICY BRIEF

2025

**Mengentaskan Anak Jalanan
Akibat Kemiskinan**

Penulis: Ali Khomsan



**Departemen Gizi Masyarakat
Fakultas Ekologi Manusia
IPB University**

Fenomena Anak Jalanan

Jumlah anak jalanan menjelang Hari Raya led umumnya meningkat. Anak jalanan bukan merupakan fenomena Ramadhan, tetapi pada bulan-bulan lain pun jumlahnya cukup signifikan. Kota besar seperti Jakarta adalah magnet yang menarik penduduk perdesaan untuk berurbanisasi. Tanpa ketrampilan yang memadai, maka sebagian pendatang-pendatang ini akan mendorong lahirnya anak-anak jalanan.

Hari Anak yang diperingati setiap bulan Juli berlalu tanpa hiruk pikuk tentang nasib anak jalanan. Bagaimana implementasi UUD 1945 bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara? Anak jalanan adalah potret belum berhasilnya kita mengatasi persoalan kemiskinan. Mereka yang hidup di jalanan rentan terhadap bahaya kriminal, seksual, dan sosial.

Seharusnya seorang anak berada pada situasi rumah, sekolah atau lingkungan bermain yang mendukung perkembangan fisik, intelektual, dan psikososialnya. Namun, kondisi yang demikian ini tidak dipenuhi oleh kehidupan anak jalanan. Masa anak-anak yang mestinya dihiasi dengan keceriaan dan kewanjaan, digantikan dengan perjuangan mempertahankan hidup di jalanan. Fisik dan jiwa yang masih rentan, secara terpaksa harus berhadapan dengan dunia jalanan yang keras dan kejam. Sebagian anak jalanan sengaja meninggalkan rumah karena kekerasan rumah tangga, banyak di antara mereka yang berusia di bawah 15 tahun.

Menurut definisi UNOHCHR (2012) anak jalanan terbagi menjadi dua kategori yakni: 1) anak jalanan yang masih tinggal dengan orang tuanya atau keluarganya (*children on the street*), 2) anak jalanan yang benar-benar lepas dari keluarganya serta hidup sembarangan di jalanan (*abandoned children*). Jumlah yang tepat populasi anak jalanan belum dapat ditetapkan karena sulitnya pendataan. Tempat mereka selalu berpindah-pindah, dan peningkatan akan terus muncul terutama pada saat-saat terjadi gangguan ekonomi di tingkat keluarga.

Kesulitan ekonomi keluarga menjadi alasan utama anak-anak turun ke jalanan. Anak jalanan melakukan berbagai upaya untuk mencari uang antara lain dengan mengamen, membersihkan kaca mobil, mengemis atau bahkan melakukan tindak kriminal.

Strategi Mengentaskan Anak Jalanan

Akar masalah munculnya anak jalanan adalah kemiskinan (Astri 2014). Karena itu, anak jalanan identik dengan kemiskinan. Klaim keberhasilan pemerintah mengurangi jumlah orang miskin harus sinkron dengan fenomena berkurangnya jumlah anak jalanan.

Efek dari kemiskinan yang dialami anak jalanan berpengaruh terhadap mentalitas mereka. Timbul perasaan tak berguna, tak berharga, kebergantungan, dan rendah diri. Ciri lain yang menonjol adalah kurang efektifnya partisipasi dan integrasi mereka ke dalam lembaga-lembaga masyarakat.

Hasil penelitian pada anak jalanan memperlihatkan frekuensi yang cukup tinggi dalam perilaku antisosial terkait dengan agresifitas (perkelahian 87%, menggertak/mengancam 47%, dan merusak 45%) dan penyalahgunaan zat adiktif (66%) (Dharmono 2005). Terdapat tiga faktor psikososial yang secara bermakna berpengaruh terhadap munculnya perilaku antisosial pada anak jalanan, yaitu: lamanya anak menjalani kehidupan di jalanan, lingkungan tempat tinggal, dan relasi anak dengan orang tuanya.

Anak jalanan ditengarai mempunyai potensi untuk memunculkan permasalahan kesehatan yang kompleks. Aspek gizi yang seharusnya mereka dapatkan sebagai prioritas untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya, seringkali tidak dapat terpenuhi. Makan asal kenyang sudah merupakan kepuasan tersendiri.

Anak jalanan menjadi mudah terserang penyakit infeksi karena sistem kekebalan tubuhnya melemah akibat pola makan buruk dan ditambah dengan paparan udara yang dipenuhi polusi logam berat. Penelitian yang dilakukan di Guatemala menemukan 92% anak jalanan terserang kutu dan jamur dan 88% terkena infeksi pernafasan (Delgado *et al.* 1998)

Anak jalanan cenderung lebih mudah terkena penyakit akibat dari kegiatan seksual dan/atau konsumsi minuman keras. Di Toronto 50% dari anak jalanan yang disurvei telah terkena chlamydia. Di Cambodia, 40% anak jalanan yang bekerja terinfeksi virus HIV. Di Guatemala 53% menderita penyakit sex menular (Solozarno *et al.* 1992). Kebiasaan *ngelem* (menghirup lem sebagai pengganti narkoba) mudah dijumpai di kalangan anak jalanan di Indonesia.

Aspek pendidikan seringkali terabaikan pada anak jalanan. Kecilnya kesempatan menikmati jenjang pendidikan merupakan ancaman tersendiri bagi mereka. Di Burma diperkirakan hanya 25% dari anak jalanan yang bersekolah, sisanya 75% putus sekolah atau sama sekali tidak pernah menikmati bangku sekolah. Demikian pula dengan program belajar anak

jalanan dari pemerintah Indonesia, seringkali ditinggalkan karena mereka sibuk mencari uang di jalanan untuk bertahan hidup.

Sebenarnya banyak anak jalanan memiliki taraf kecerdasan intelektual (IQ) yang memadai. Mereka memiliki potensi untuk dapat menempuh pendidikan sampai dengan pendidikan menengah atas. Tingkat kecerdasan emosinya menunjukkan bahwa mereka secara emosional cukup cerdas untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Jadi, peluang untuk mengedukasi anak jalanan selalu terbuka.

Serangkaian program untuk mengentaskan anak jalanan telah dikembangkan oleh UNICEF satu di antaranya adalah model yang telah dilaksanakan di Cebu yang disebut CCTFSC (*Cebu City Task Force on Street Children*). Program ini merupakan bentuk kerjasama antara pemerintah dan swasta dalam memberikan pelayanan pendidikan dan kesehatan yang terpadu dan terprogram bagi anak jalanan. Program ini dijadikan model oleh UNICEF untuk digunakan oleh negara-negara berkembang yang bermasalah dengan anak-anak jalanan (Pomm 2005).

Tanpa afeksi yang cukup dari orang tuanya (cinta, kasih sayang, dan perhatian) maka risiko terjerumusnya anak-anak dalam kehidupan di jalan menjadi semakin besar. Orang tua yang kurang peduli, justru merasa beruntung apabila anaknya menjadi anak jalanan dan memberikan kontribusi ekonomi dari aktifitasnya selama di jalanan. Sebaliknya orang tua yang peduli, akan sangat merasa khawatir dengan kehidupan di jalanan yang keras dan berdampak buruk bagi kehidupan sosial anak-anak mereka. Sinergi kerjasama pemerintah dan LSM dituntut untuk mengatasi problema anak jalanan.

Daftar Pustaka

1. Astri H. 2014. Kehidupan anak jalanan di Indonesia: faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Jurnal DPR RI*. 5(2): 145-155.
2. Delgado HL, Girón EM, de Ramírez HL, Hurtado E. 1988. Epidemiology of acute respiratory infections in preschool children of rural Guatemala. *Bulletin of the Pan American Health Organization*. 22(4):383-93.
3. Dharmono S. 2005. *Psychosocial Factors Affecting Antisocial Behavior Development of Street Children in Jakarta*. Jakarta: Psychiatry Lab, Faculty of Medicine University of Indonesia-RSUPNM.
4. [OHCHR] Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights. 2012. Protection and promotion of the rights of children working and/or living in the street. Geneva: UNOHCR.
5. Pomm J. 2005. *At The Margins: Street and Working Children in Cebu City, Philippines*. Bochum: Institute for International Law of Peace and Armed Conflict.
6. Solozarno E, Arroyo G, Santizo R, Contreras C, Gularte M. 1992. Sexually transmitted diseases in Guatemala City street children. *Journal of the College of Physicians and Surgeons of Guatemala*. 2: 48-51.